



Peran dan Fungsi Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Iman Anak

Guntur Hari Mukti¹, Victor Deak², Shania Chukwu³, Sayang Tarigan⁴

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma¹²³
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah-Indonesia
Author Email: Vicdeak@yahoo.co.id

Abstrak

Keluarga adalah lembaga yang dibentuk atas kehendak Tuhan. Tuhan menyatakan kasih-Nya melalui hubungan saling mengasihi, saling menghormati dan saling menjaga di antara seluruh anggota keluarga. Dalam kebijaksanaan-Nya Allah telah memberikan contoh dan cara yang terbaik kepada manusia dalam pendewasaan iman, yaitu melalui peran orang tua sebagai wakil Allah untuk membimbing anak-anak.

Keyword: Peran, Orang Tua, Kristen, Iman, Anak

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga yang dibentuk atas kehendak Tuhan. Tuhan menyatakan kasih-Nya melalui hubungan saling mengasihi, saling menghormati dan saling menjaga di antara seluruh anggota keluarga. Dalam kebijaksanaan-Nya Allah telah memberikan contoh dan cara yang terbaik kepada manusia dalam pendewasaan iman, yaitu melalui peran orang tua sebagai wakil Allah untuk membimbing anak-anak.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan iman seorang anak, sebab anak-anak adalah generasi penerus baik dalam keluarga, gereja maupun bangsa. Itu sebabnya pembentukan iman anak tidak bisa diabaikan, anak-anak harus segera diperhatikan karena Mereka akan bertumbuh dan menjadi masa depan Gereja.¹ singkatnya anak-anak adalah Gereja di masa depan.

Dalam perkembangan kehidupan modern saat ini ada banyak sekali pengaruh negatif, baik melalui teknologi, budaya maupun gaya hidup bebas yang dapat meruntuhkan dan menghambat pertumbuhan iman anak-anak, maka setiap orang tua harusnya menyadari bahwa membina kerohanian anak-anak sepenuhnya tugas dan tanggung jawab gereja dan guru-guru sekolah, melainkan hal ini adalah tugas bersama antara orang tua dan gereja.

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, yaitu beriman, berpengetahuan, bermoral dan berakhlak mulia, orangtua harus melaksanakan perannya dengan benar agar anak-anak di dalam keluarga dan di tengah jemaat dapat bertumbuh dalam imannya, mengerti tentang keselamatan dan memiliki pegangan yang kuat untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

¹ Agus Dasa Silitonga, "Peran Serta Pemuda dalam Kehidupan Berjemaat", Buletin Narhasem, Edisi April 2008, 34.

PEMBAHASAN

Definisi Iman

Kata iman dalam bahasa Ibrani, berasal dari kata “Emun”, yang berarti kesetiaan, dan kata “Batakh”, yang berarti percaya.² Dalam bahasa Yunani, iman berasal dari kata “Pistis”, (kata benda), yang berarti kepercayaan, keyakinan, dan iman itu sendiri, dan kata “Pisteou” (kata kerja), yang artinya, percaya, meyakini, mengimani.³ Dalam istilah bahasa Inggris kata ini mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian di atas, yaitu “Faith” berarti kepercayaan, dan keyakinan.⁴

Wesley Brill mengatakan: “Iman adalah karunia Allah dan juga tindakan manusia.” Dasar iman adalah firman Allah, Roma 4:20,21. Tujuan iman adalah pribadi Yesus Kristus. Iman yang menyelamatkan ialah iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruslamat.

Menurut Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, definisi iman di bagi ke dalam dua bagian yaitu :

- a. Objek iman, yaitu segala sesuatu yang dipercayai, bagi orang Kristen segala sesuatu yang Allah telah nyatakan dalam Alkitab.
- b. Tindakan iman, yaitu bukan hanya percaya tetapi rela mengorbankan diri dalam Kepercayaan tersebut.⁵

Dari pengertian di atas, maka iman adalah “Kesetiaan”, atau “Kepercayaan”. Penulis Ibrani memberikan definisi iman, yaitu iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibr.11:1). Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam segala hal yang kita harapkan itu ada keyakinan atau kepercayaan yang melandasinya, dan ada keyakinan atau kepercayaan dari segala hal yang tidak kita lihat.

Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Pembentukan Iman Anak

Allah menitipkan anak-anak untuk dididik dengan cara Tuhan sehingga mereka dapat berhasil untuk mengerti kehendak Tuhan dan bertumbuh dalam imannya, ayah dan ibu bersama-sama menjalankan tugas yang besar dan mulia dari Tuhan. Karena itu kedua orang tua memiliki peran dan fungsi yang sangat penting, peran dan fungsi tersebut diantaranya sebagai berikut :

Peran :

- a) Orang tua berperan sebagai pendidik

Allah memerintahkan kepada para orang tua untuk mendidik anaknya seperti yang Tertulis dalam Efesus 6 : 4, “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Dengan demikian orangtua berperan sebagai guru rohani bagi anak-anaknya. Sebelum orangtua menjadi pengajar mereka harus lebih dahulu hidup beriman dan harus mempelajari firman Tuhan terlebih dahulu.

- b) Orang tua sebagai teladan

² Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I, v.s.”Iman”

³ Barclay M. Newman Jr., Kamus Yunani-Indonesia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

⁴ John M. Echols, Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), 231.

⁵ Kreeft, Ronald K. Tacelli, Pedoman Apologetika Kristen 1, (Bandung: Kalam Hidup. 2000), 37-38.

Kalau dilihat dari 2 Timotius 3:14-17, ditemukan bahwa peran orang tua menjadi teladan berarti menjadi contoh yang baik; menjadi teladan untuk mentransfer pengetahuan dan mengubah perilaku anak dengan cara hidup pendirian, ketekunan, kesetiaan dalam menghadapi dalam beribadah dan belajar kitab suci serta dalam hal beribadah, berdoa dan membaca Alkitab. Dalam peran orang tua untuk membentuk iman anak, orang tua harus melakukan perannya dengan baik.

Membangun iman tidak terjadi begitu saja, harus melalui suatu proses dalam jangka waktu tertentu. Namun, kesetiaan iman di masa lalu ternyata bukan jaminan kesetiaan iman di masa datang. Dalam mempertahankan kesetiaan iman, diperlukan juga teladan orang-orang beriman yang setia pada firman Tuhan. Contoh Timotius, Timotius memiliki ibu dan nenek yang menjadi teladan iman baginya. Sejak kecil, ibu dan neneknya telah mengajari Timotius tentang Kitab Suci (2Tim. 1:5; 3:15). Lois dan telah menjadikan cucunya Timotius mengerti kebenaran. Rasul Paulus menulis bahwa “dari kecil” Timotius sudah mengenal “Kitab Suci” (2Tim. 3:5), dan 2 Timotius 1:5 menyebutkan ibu dan nenek Timotius memiliki “iman Yang tulus”. Setiap orang memerlukan teladan iman, yang dari mereka orang percaya memerhatikan pengajaran dan karakternya (2Tim 3:10), dan meneladaninya.

Fungsi :

a) Mengajarkan Pemahaman Iman

Mengajarkan pemahaman tentang iman adalah salah satu peran Orang tua. Orang tua bisa mengajarkan pemahaman iman kepada anak-anak mereka dengan mengajarkan bahwa iman memiliki aspek kognitif (head), yaitu suatu tindakan meyakini atau believing. Iman bukan ilusi; iman juga bukan merupakan tindakan yang semena-mena dan tidak masuk akal. Selain segi kognitif, ada juga segi afektif (heart) atau trusting. Iman berarti menaruh hati (mempercayakan diri, Fidere) pada Tuhan yang dipercayai. Kemudian mengenai tindakan konkret (hand) atau doing. Supaya semakin matang, iman menuntut perwujudan konkret dalam hidup sehari-hari (Heryatno, 2008: 23-24). Pengajaran iman merupakan mewujudkan usaha-usaha dengan seluruh sistem-sistemnya untuk percaya kepada Allah dan menerima kebenaran-kebenaran yang diwahyukan oleh-Nya.⁶

b) Mengusahakan Pembiasaan Hidup Beriman

Pendidikan iman yang dilaksanakan oleh orang tua harus dimulai sejak dini. Harus dimulai dari kebiasaan-kebiasaan, setiap Orang tua harus saling membantu, supaya anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam iman. Orang tua wajib memelihara peran mereka sebagai pendidik dan teladan dengan cara membiasakan anak-anak mereka berdoa dan mengajak mereka menemukan panggilan sebagai anak-anak Allah.

Sebagai pendidik iman orang tua harus bisa membiasakan anak-anak mereka untuk bisa terampil berdoa, membiasakan mereka untuk mendengarkan renungan rohani atau lagu-lagu rohani. Orang tua juga harus membiasakan cara hidup iman kepada anak-anak mereka, serta mengajarkan cara memanfaatkan waktu yang ada, misalnya seperti digunakan untuk hal-hal yang mendukung perkembangan iman, serta membiasakan hidup beriman. Semua hal-hal ini perlu dibiasakan dalam keluarga oleh orang tua sebagai pendidik iman supaya anak hidup dalam iman.

c) Mengajarkan Berdoa

⁶ I.J, Cairns. Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan 1-11. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Dalam tradisi Ibrani atau kehidupan Israel, setiap aspek kehidupan menjadi isi pengajaran dalam mengasihi Tuhan. Salah satunya yaitu dengan doa atau Syema dalam bahasa Ibrani, yang dilakukan pada malam dan pagi. Melalui hal ini anak-anak akan belajar mengenai iman percaya.

d) Mengajarkan Firman Tuhan

Mengajarkan tentang firman Tuhan, mengasihi Tuhan, dan hidup takut akan Tuhan, Sangat membutuhkan usaha dan kerja keras. Hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah karena Firman Tuhan tidak hanya cukup untuk di mengerti tetapi harus direnungkan dan dilakukan dalam kehidupan anak sehari-hari.

Alkitab menuliskan perintah agar orang tua mengajar dengan sebuah metode yaitu haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anak untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pengajaran tentang Firman Tuhan dan hidup takut akan Tuhan.

Untuk mengajarkan hal yang baik tidak cukup sekali atau dua kali saja. Alkitab mengatakan bahwa harus berkali-kali/berulang kali. Kata “ber ulang-ulang” artinya: “ terus-menerus; Berkali-kali” Dengan segala kesabaran dan upaya sampai maksud dan tujuan pengajaran dapat dipahami dan dimengerti serta dihidupi. I.J. Cairns dalam Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan 1-11, Berkata: “Mengajarkannya berulang-ulang” (harafiah: “meruncingkan, Mempertajamkannya”).⁷

Pola pengajaran secara berulang-ulang menjadi penting agar pesan yang disampaikan melalui pengajaran tersebut dapat dimengerti dan dipahami sehingga mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, mengajarkan tentang Firman Tuhan dan hidup mengasihi Tuhan kepada Anak-anak tidak cukup dilakukan hanya beberapa kali tetapi harus secara terus menerus selama masih hidup artinya harus dilakukan secara rutin.

Dampak dari Kelalaian Orang Tua dalam Membentuk serta Mendewasakan Iman Anak

Seharusnya keluarga menjadi tempat nyaman dan teraman untuk setiap anak-anak dalam menumbuhkan imannya. Berada bersama orang tua harusnya menjadi masa-masa yang paling menyenangkan bagi setiap anak-anak, di dalam keluarga sudah semestinya anak-anak merasa dijaga, dilindungi dan dikasihi.

Tetapi di zaman modern saat ini hampir semua orang tua (suami-istri) bekerja di luar rumah menyebabkan waktu berkumpul bersama anak-anak hanya malam hari. Bahkan sering terjadi, anak-anak sedang belajar atau sudah tidur, dan orang tua merasa lelah karena seharian bekerja dan butuh istirahat. Kondisi seperti ini menyebabkan tidak adanya kesempatan bagi orang tua berkomunikasi, membimbing dan memperhatikan perkembangan anak-anak.

Bahkan tidak jarang peranan dan fungsi orang tua dalam hal berkomunikasi, membimbing dan memperhatikan iman anak malah diserahkan sepenuhnya kepada pengasuh anak (pembantu rumah tangga), sehingga membuat kebutuhan psikologi dan rohani anak terabaikan.

Karena hal-hal seperti ini terjadi maka muncul dampak – dampak bagi seorang anak, beberapa diantaranya seperti :

- a) Anak-anak menjadi pemberontak.
- b) Anak-anak merasa tidak dikasih.

⁷ Heryatno W. W, FX. Diktat PAK Sekolah IPPAK USD. Yogyakarta. (2008).

- c) Anak – anak merasa tidak bisa berharap kepada Tuhan dikarenakan keluarga dekatnya saja tidak bisa diandalkan.
- d) Anak – anak terlibat dalam pergaulan bebas (Narkoba, Psikotropika dan Obat-obatan terlarang) dikarenakan tidak adanya pengetahuan tentang Alkitab.
- e) Anak – anak tumbuh menjadi orang Kristen yang menjadikan Tuhan dan Ibadah sebagai liturgi dan kebiasaan.
- f) Anak -anak tidak bertumbuh dalam Iman, bahkan ada yang sampai menyangkal imannya karena pasangan hidup atau harta.

Hal seperti diatas sering terjadi dikarenakan kelalaian para orang tua dalam memperhatikan kebutuhan-kebutuhan rohani seorang anak-anak. Hampir semua orang tua tidak ingin anak-anak mengalami nasib hidup yang menyedihkan di kemudian hari. Namun pada kenyataannya banyak sekali orang tua yang ternyata tidak sadar bahwa kelalaian mereka dalam membentuk dan mendewasakanlah yang menyebabkan anaknya terjerumus dalam kehidupan yang salah.

KESIMPULAN

Keluarga adalah lembaga yang dibentuk atas kehendak Tuhan. Tuhan menyatakan kasih-Nya melalui hubungan saling mengasihi, saling menghormati dan saling menjaga di antara seluruh anggota keluarga. Allah menitipkan anak-anak untuk dididik dengan cara Tuhan sehingga mereka dapat berhasil untuk mengerti kehendak Tuhan dan bertumbuh dalam iman. Orang tua memiliki peran dan fungsi yang sangat penting sebagai pendidik dan teladan bagi anak, dalam hal tersebut orang tua wajib Mengajarkan Pemahaman Iman, Mengusahakan Pembiasaan Hidup Beriman, Mengajarkan berdoa dan mengajarkan firman Tuhan agar anak-anak tidak mudah terjerumus kedalam hal-hal duniawi yang dapat merusak masa depan mereka dan juga dapat menghambat pertumbuhan iman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1992
- [2] Abraham, Yulius Ishak. Memulihkan Taman Eden dalam Keluarga. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007
- [3] Boehlke, Robert R. Sejarah perkembangan Pikiran dan praktek Pendidikan Agama Kristen dari Plato sampai Ig. Loyola. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- [4] Cairns, I.J. Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan 1-11. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- [5] Cristenson, Larry. Keluarga Kristen. Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1970.
- [6] Ensiklopedi Alkitab Masa Kini 1, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2003.
- [7] Echols, John M., Shadily, Hasan, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia, 2000.
- [8] Gunarsih, Singgih D. Psikologi untuk Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- [9] Heryatno W. W, FX. Diktat PAK Sekolah IPPAK USD. Yogyakarta, 2008.
- [10] Kartono, Kartini. Peranan Keluarga memandu Anak. Jakarta: Rajawali, 1992. Kussoy, J. Menuju kebahagiaan Kristiani dalam Perkawinan. Malang: Gandum Mas, 1994.
- [11] Manley, G.T. dan R.K. Harrison. "Ulangan" Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini. Diterjemahkan oleh Harun Hadiwijono. Jil.I. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1990.



[12] Ronald K, Kreeft. Tacelli, Pedoman Apologetika Kristen 1, Bandung : Kalam Hidup 2000.

[13] Newman, Jr., Barclay M., Kamus Yunani-Indonesia, Jakarta: BPK Gunung Muluya, 1997.

[14] Silitonga, Agus dasa “Peran Serta Pemuda dalam Kehidupan Berjemaat”, Buletin Narhasem, Edisi April 2008.

Suanglangi, Hermanto.(2004). *Iman Kristen dan akal budi. Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral*.2(2)

Diakses dari: <https://ojs.sttjaffray.ac.id>

Sihombing, Riana Undurman. & Sarungallo, Rahel Rati.(Maret 2019). *Peran Orang Tua dalam mendewasakan Iman Keluarga Kristen menurut Ulangan 6:6-9. Jurnal STTH Surabaya Kerusso*.4(1)

Diakses dari <https://core.ac.uk>

Takanyuai, Welmina. & Nelly. (November 2020). *Peran orang tua dalam pembentukan iman anak berdasarkan 2 Timotius. Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.4(2), 264-272.

Diakses dari <https://www.stttorsina.ac.id>

Siahaan, Christa. & Rantung, Djoys Anneke. (Oktober 2019). *Peran orang tua sebagai Pendidikan dan Pembentuk karakter spiritualitas remaja. Jurnal Shanana*.3(2).

Diakses dari <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>

Semiko. (2019). *Peran orang tua sebagai Pendidik Iman Anak dalam Keluarga katolik di Era Digital. USD Repository*.

Diakses dari <http://repository.usd.ac.id>